

## **SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKSUAL ORANGTUA PADA ANAK DI ERA DIGITAL (STUDI DI KELURAHAN PA'BUNDUKANG KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR)**

**Oleh: Jasmawati Ridwan<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [jusmawatiridwan23@gmail.com](mailto:jusmawatiridwan23@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.syukur@unm.ac.id](mailto:m.syukur@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital (studi di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar) dan 2) Proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital (studi di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah informan sebanyak 10 orang dan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu, orangtua yang memiliki anak berusia 2 sampai 17 tahun, orangtua yang telah menempuh pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) dan orangtua yang memiliki handphone android. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data dilakukan menggunakan member check. Teknik analisis data yakni, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital (studi di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar) adalah; a) menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak, b) toilet training, c) menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang, d) penyampaian informasi mengenai masa pubertas, e) mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, f) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh diperangkat dan media digital, g) menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas, h) peningkatan pengetahuan agama dan 2) Proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital (studi di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar) adalah; a) akses anak dalam sistem informasi dan komunikasi berlangsung cepat dan b) penggunaan metode ceramah menjadi metode digital parenting.

**Kata Kunci:** *Sosialisasi, pendidikan seksual, orangtua, anak dan era digital*

## **PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan seksual menjadi salah satu topik yang menarik perhatian untuk diperbincangkan. Beberapa tahun terakhir, marak terjadi berbagai kasus penyimpangan di Indonesia seperti kekerasan seksual, pelecehan seksual, pemerkosaan, bahkan kasus seks pra-nikah akibat pergaulan bebas. Beragam kondisi yang bermunculan ini tentu memprihatinkan dan merugikan terutama dari pihak korban, mengingat kasus yang terjadi mayoritas menimpa anak.

Beberapa uraian di atas telah menunjukkan pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini. Telah menjadi kewenangan orangtua sebagai pendidik dan pelindung anak dalam sebuah keluarga untuk memberikan pendidikan seksual. Tujuannya adalah agar anak mampu memahami dan membentengi dirinya sendiri. Namun realitas yang terjadi, berbicara mengenai seks ternyata masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, khususnya orangtua yang berpikir bahwa anak usia dini belum sepatutnya diperkenalkan tentang seksual.

(Awaru et al., 2018) bahwa: Sex education maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan pendidikan seksual yang disebabkan orangtua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidak pahaman tersebut, para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan kesehatan anatomi reproduksinya (Astiwi & Awaru, 2018).

Melihat realitas yang terjadi, tentu perlu mendapatkan perhatian yang serius dan salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat sesuai dengan tahapan usia perkembangan fisik dan perkembangan kognitif anak. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dengan tepat akan berpengaruh terhadap kehidupan anak dimasa remaja dan pemahaman yang didapatkan akan terus melekat dalam dirinya sampai beranjak dewasa. Pendidikan seksual merupakan metode pembelajaran yang berperan penting terutama dimasa digital seperti yang diungkapkan (Chasanah, 2018) bahwa “pendidikan seksual penting diajarkan di era digital. Hal ini tak lepas dari banyaknya kasus kejahatan seksual yang marak terjadi di Indonesia”. Meningkatnya kasus penyimpangan seksual di era digital menjadi ancaman bagi generasi muda, terutama anak-anak yang masih minim pengetahuan tentang seksual.

Sosialisasi merupakan sebuah proses belajar bagi individu atau kelompok masyarakat dalam mengenali pola, nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sebagai syarat untuk bisa diterima dalam kelompok masyarakat. Dalam hal ini perlu adanya sosialisasi pendidikan seksual yang diberikan orangtua kepada anak agar lebih memahami tentang bagaimana cara berperilaku sesuai dengan kaidah yang berlaku. Orangtua membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam proses pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga yang sangat dibutuhkan di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi yang kemudian memunculkan media dan perangkat digital sebagai alat untuk memberikan informasi dan untuk berkomunikasi seperti televisi,

whatsapp, facebook, instagram, tik tok, youtube, game online dan masih banyak media digital lainnya yang berdampingan dengan kehidupan anak di era digital.

Orangtua sebagai media sosialisasi primer di lingkungan keluarga akan menjadi pendidik sekaligus motivator, sehingga baik atau buruknya pemahaman anak bergantung pada pendidikan seksual yang diajarkan orangtua pada anak. (Anggraini et al., 2017) bahwa: Orangtua sebagai anggota keluarga yang berkewajiban menumbuhkan kaidah-kaidah norma anak, seharusnya yang berperan dalam memberikan pendidikan tersebut. Realitas yang terjadi, masyarakat masih menganggap tabu dalam membicarakan topik seputar seksualitas pada anak.

Era digital seperti dua sisi mata uang, disatu sisi membawa manfaat tetapi di sisi lain menjadi ancaman bagi generasi muda. Salah satu ancaman yang paling dirasakan adalah bergesernya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh anak. Anak di era digital lebih banyak bersinggungan dengan internet sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan menjelajah di dunia maya dibandingkan untuk berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kondisi lain dapat dilihat dalam kehidupan keluarga, di mana anggota keluarga ketika berkumpul tidak lagi berkomunikasi secara akrab face to face melainkan sibuk dengan handphone masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan Ana'Aong Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ada sebuah kasus pada tahun 2020, yaitu sebuah kasus pelecehan seksual secara visual yang membuat dua keluarga berselisih paham sampai melibatkan proses hukum. Peristiwa itu berawal dari komentar yang dilontarkan melalui media sosial facebook oleh seorang anak laki-laki berinisial A (14 tahun) dengan temannya yang mengatakan bahwa ia pernah berhubungan intim dengan seorang anak perempuan yang berinisial F (12 tahun), awalnya menurut A itu hanya sebuah canda ternyata membawa efek yang besar karena melibatkan pihak keluarga, sekolah, proses hukum sampai terjadi pertengkaran dan perkelahian antara kedua belah pihak sebab keluarga korban merasa bahwa perbuatan tersebut menyalahi aturan dan merupakan sebuah siri' (harga diri). Anak berinisial A sempat dibawa ke kantor polisi dan diminta pertanggung jawaban atas perbuatannya. Sumber data ini diperoleh dari wawancara dengan pemerintah setempat yang menangani kasus tersebut yakni Bapak M. R selaku kepala lingkungan dan pihak keluarga korban. Dari kasus di atas, penulis melihat bahwa masih minimnya pendidikan seksual di Kabupaten Takalar, masyarakat masih menganggap seks sebagai siri' dan tabu untuk membicarakannya sehingga anak yang berusia 12 tahun menjadi korban pelecehan seksual.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini bertempat di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital serta

proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital. Adapun tahap- tahap penelitian yang dilakukan yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap akhir (Mahsun, 2017). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak di Era Digital di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital antara lain, menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak, toilet training, menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang, penyampaian informasi mengenai masa pubertas, mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari perangkat dan media digital, menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas, dan penggunaan bahasa yang tidak pantas dan peningkatan pengetahuan agama (Adawia, 2018).

Berikut ini akan dibahas bentuk sosialisasi pendidikan seksual yang dilakukan orangtua pada anak di era digital di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yaitu pertama menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak. Lingkungan keluarga sebagai media sosialisasi pertama dan utama untuk menanamkan pola, nilai, dan norma sosial terhadap anak. Orangtua menjadi saksi atas pertumbuhan dan perkembangan anak dari masa ke masa sehingga dapat dikatakan peran orangtua sangat besar dalam memperbaiki kualitas pendidikan anak (Yuliharti, 2011). Setiap anak berhak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, dan rasa nyaman dari kedua orangtuanya karena hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikis anak serta akan menentukan perilaku seorang anak.

Orangtua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik anak. (Maulidiyah, 2018) bahwa "tanggung jawab orangtua sebagai salah satu pendidik utama anak sangatlah berat. Tanggung jawab ini dimulai dari kelahiran sampai anak mencapai masa pubertas atau hingga menjadi mukallaf (terbebani kewajiban)". Komunikasi sebagai salah satu faktor yang sangat penting dimiliki dalam sebuah keluarga. (Handayani, 2017) bahwa "anak berkomunikasi dengan orangtua untuk mendapatkan saran, nasehat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orangtua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk

terjadinya keharmonisan dalam keluarga”. Membangun komunikasi secara harmonis dengan anak secara tidak langsung akan menumbuhkan perasaan emosional antara orangtua dan anak. Kedekatan akan terjalin antara satu sama lain sehingga hubungan yang terbangun akan menjadi semakin kuat. Sifat terbuka antara satu sama lain menjadi tujuan yang harus dicapai dari adanya komunikasi tersebut. Setiap orangtua bukan hanya bertanggung jawab sebagai pendidik melainkan sebagai teman dekat untuk anaknya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggambarkan bahwa komunikasi secara harmonis antara orangtua dan anak dapat terjadi melalui pendekatan yang dilakukan orangtua, adanya rasa nyaman dan saling terbuka satu sama lain, rasa percaya dan pemberian arahan terhadap anak seputar hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual.

Kedua, pelatihan toilet atau toilet training. Toilet training merupakan proses belajar yang dilakukan oleh anak untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet layaknya orang dewasa. Toilet training dapat dikatakan sebagai upaya pengenalan seks sejak dini. Pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi indikator yang menandai perkembangan dan kemajuan sebuah peradaban.

Dalam hal ini, pendidikan seksual pun tak kalah penting dengan pendidikan lainnya. (Surtiretna, 2006) bahwa “pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia”. Definisi pendidikan seksual sebagai upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan mengenai masalah seksual pada anak agar anak mampu mengenal, memahami dan membentengi dirinya sendiri dari berbagai macam bentuk kejahatan seksual baik yang terjadi secara langsung seperti pelecehan seksual, pencabulan maupun secara tidak langsung seperti pelecehan seksual yang terjadi secara verbal.

Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian bahwa anak diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki, diarahkan untuk membuang air kecil dan air besar di wc atau toilet kemudian membilasnya dengan air dan sabun hingga bersih. Selain itu, anak juga diberitahu cara berpakaian sesuai dengan jenis kelamin kemudian diarahkan untuk menutup aurat dengan menggunakan handuk atau sarung setelah mandi. Di sisi lain, orangtua juga memperkenalkan dengan cara mengajaknya memahami keadaan di lingkungan sekitar seperti mengarahkan untuk mengusap perut ibu hamil dan menjelaskan dengan bahasa sederhana bahwa di dalam perut ibu tersebut terdapat adik bayi yang akan dilahirkan sebagai hasil dari hubungan antara suami dan istri (Islam, 2004).

Ketiga, menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang. Salah satu alasan pentingnya pendidikan seksual sejak dini adalah untuk meminimalisir terjadinya kasuk sex abuse. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, anak masih belum memahami perilaku yang membahayakan dirinya sendiri. Dengan

demikian, orangtua sebagai media sosialisasi pertama dalam lingkungan keluarga penting menyiapkan arahan-arahan sebagai bekal agar anak mampu melindungi dirinya sendiri ketika berada di lingkup sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menggambarkan bahwa orangtua memberikan pendidikan seksual melalui penyampaian yang diberikan mengenai bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang. Informasi tersebut diberikan sejak anak berusia 2 sampai 5 tahun. Orangtua mengajarkan agar anak menjaga aurat kemaluannya dengan menutup aurat seperti mengenakan handuk ataupun sarung sehabis mandi dan mengenakan pakaian tertutup. Adapun bagian tubuh yang perlu dijaga seperti perut, penis atau vagina dan bokong.

Tidak semua orang dapat dipercaya, untuk itu orangtua perlu melakukan mawas diri terhadap anak-anaknya dan menyampaikan bahwa ketika ada orang yang mencoba menyentuh atau melihat bagian tubuhnya harus segera melaporkan kepada orangtuanya. (Masse, 2018) bahwa “upaya orangtua atau keluarga dimana orangtua harus menjelaskan kepada anak bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyentuhnya dengan tidak wajar. Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak segala perbuatan yang tidak senonoh dengan segera meninggalkan dimana sentuhan itu terjadi. Orangtua juga selalu mengingatkan anak untuk tidak mempercayai orang asing dan buat anak selalu menceritakan jika terjadi sesuatu pada dirinya”. Bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi orangtua perlu memahami jiwa psikologi dan sosial anak bahkan orangtua harus mencari tahu aktivitas anaknya. Hal yang penting dilakukan oleh orangtua adalah memiliki kedekatan emosional dengan anak sehingga anak merasakan kenyamanan untuk bercerita apapun yang dialami anak kepada orangtua.

Keempat, penyampaian informasi mengenai masa pubertas. Orangtua memberikan pendidikan seksual dengan menyampaikan informasi tentang masa pubertas sebagai fase pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak. Masa pubertas adalah sebuah fase perkembangan seorang anak menjadi dewasa secara seksual. Masa pubertas pada perempuan terjadi pada rentang usia 10 sampai 14 tahun sedangkan pada laki-laki terjadi pada usia 12 sampai 16 tahun. Berdasarkan hasil penelitian penulis menjelaskan bahwa pemberian informasi mengenai masa pubertas dilakukan sejak anak berusia 9 sampai 12 tahun. Pentingnya memberikan informasi mengenai masa pubertas adalah untuk memberikan pengetahuan dasar terkait apa yang akan terjadi pada anak. Masa pubertas yang terjadi pada anak ditandai dengan, anak perempuan yang mengalami menstruasi dan anak laki-laki yang mengalami mimpi basah, membesarnya payudara pada perempuan dan tumbuhnya jakun pada laki-laki, tumbuhnya bulu pada ketiak dan kemaluan, dan sebagainya.

Kelima, mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital. Sosialisasi sebagai proses belajar merupakan tahap yang penting untuk dijalani oleh anak. Diera digital, tidak semua informasi dan komunikasi membawa dampak positif karena banyak pula dampak negatif yang terbawa oleh arus globalisasi. Hal ini menimbulkan perubahan yang terjadi dalam proses sosialisasi. Sebelum anak

mengenai media digital, orangtua hanya mengontrol dan mengawasi lingkungan teman sebaya anak namun, saat ini orangtua harus lebih selektif dalam mendampingi proses pertumbuhan anak. Orangtua tetap mendampingi dan mengawasi anaknya dalam hal apapun termasuk mengakses perangkat dan media digital (Dini, 2022). Selain mendampingi, orangtua juga berinteraksi dalam memberikan arahan-arahan sesuai dengan apa yang ditonton oleh anaknya. Orangtua juga menjelaskan tentang dampak positif dan dampak negatif yang akan ditimbulkan pada penggunaan perangkat dan media digital. Orangtua seharusnya menjalankan seluruh peran dalam keluarga seperti melakukan pendampingan, pengawasan, pengarahan dan interaksi terhadap anak secara konsisten akan menjadikan diri anak tumbuh dengan kepribadian yang baik. Orangtua sangat berperan penting dalam memberikan arahan kepada anak terkait program apa saja yang boleh dan tidak untuk ditonton anak sebab meskipun program di televisi telah lulus sensor yang mengartikan bahwa adegan-adegan yang tidak layak ditonton oleh masyarakat seperti misalnya adegan berciuman, berpelukan, bahkan adegan melakukan hubungan intim antara suami istri telah dihilangkan, akan tetapi, masih ada siaran televisi yang menayangkan program yang memicu rasa ingin tahu anak dan mengakibatkan anak menjadi kecanduan menonton televisi.

Selain itu, orangtua kerap kali menyarankan anaknya untuk menonton berita dibandingkan film atau sinetron karena orangtua merasa khawatir pesan moral yang disampaikan sebuah film atau sinetron belum mampu ditangkap oleh anak yang usianya masih terbilang usia dini. Orangtua berupaya memilih sendiri siaran televisi yang akan ditonton oleh anak dan mendampingi anak selama menonton televisi supaya orangtua lebih mudah memberikan arahan-arahan kepada anak melalui tayangan di televisi.

Keenam, mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital. Metode diskusi sebagai upaya yang digunakan orangtua untuk bertukar pikiran dengan anak. Orangtua perlu melakukan diskusi terkait peran dari karakter tokoh di perangkat dan media digital yang diketahui oleh anak. Sering kita melihat adegan para tokoh di televisi, sosial media, dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tontonan yang juga dilihat oleh kalangan anak-anak yang telah fasih menonton dan menggunakan perangkat media digital.

Adanya peran orangtua untuk ikut andil dalam menjelaskan kepada anak mengenai baik dan buruknya karakter tokoh yang dilihat oleh anak ternyata cukup efisien karena seorang anak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar terkait apa yang mereka tonton atau lihat dan rasa ingin tahu anak seringkali menyebabkan anak mempertanyakannya kepada orangtua. Dengan demikian, orangtua perlu memberikan jawaban atas pertanyaan anak dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar orangtua menjelaskan pada anak mengenai arti dari peran yang dimainkan para tokoh yang anak lihat baik itu di televisi dan media

sosial. Orangtua juga mengajarkan nilai, norma sosial dan pendidikan melalui peran yang dimainkan oleh tokoh yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak menjadi lebih cerdas agar tidak mudah terjerumus ke dalam jurang kesalahan. Selain itu, adapula orangtua yang tidak lagi memberikan pemahaman kepada anak tentang karakter baik dan buruk sebab orangtua percaya bahwa anak telah mengenalnya sendiri, misalnya karakter yang diperankan oleh antagonis, maka secara tidak langsung anak telah memahami melalui cara bicaranya yang kasar.

Ketujuh, menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas. Bentuk yang dilakukan seperti melakukan pengawasan, pendampingan, pemantauan, pengarahan, menumbuhkan rasa percaya tanpa melakukan penekanan maupun paksaan terhadap anak serta melakukan interaksi dengan anak. Orangtua dalam memberikan pengarahan pada anaknya menggunakan perangkat yang paling sering diminati oleh anak pada umumnya yaitu televisi dan handphone dan media sosial seperti *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan lain-lain (Ulfah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, orangtua berupaya menghindari tayangan program di perangkat dan media digital yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas, dan penggunaan bahasa yang tidak pantas karena sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak. Di masa pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak, sangat rentan untuk meniru hal-hal yang dilihat dan didengar karena anak akan tumbuh bersamaan dengan rasa ingin tahu dan imajinasi yang sangat tinggi, sehingga peran orangtua dalam pendidikan seksual bukan sekedar melakukan pendampingan tetapi berupaya menjauhkan anak dari tontonan yang bersifat merusak.

Kedelapan, peningkatan pengetahuan agama. Pada era digital, orangtua bukan hanya menjelaskan tentang perilaku baik dan buruk kepada anak untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks melainkan diselingi dengan penerapan pengetahuan agama. Orangtua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, bukan hanya dari aspek pendidikan saja tetapi juga melakukan penanaman nilai-nilai agama. (Maulidiyah, 2018) bahwa "penanaman nilai-nilai agama pada anak di era digital difokuskan pada bagaimana memberikan pembekalan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dalam diri anak. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan agar nantinya anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak mudah terombang ambing dengan keadaan yang ada pada saat ini".

Pendidikan seksual bukanlah hal yang kotor sehingga orangtua tidak perlu merasa tabu untuk memberikannya kepada anak, tetapi justru pendidikan seksual adalah proses belajar yang harus diterapkan kepada anak sejak usia dini, mengingat banyaknya kasus kekerasan, pelecehan, penyimpangan, bahkan seks pra nikah yang dapat mengancam masa depan anak (Rohayati, 2020). Salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya kasus-kasus tersebut adalah orangtua yang gagal menerapkan pendidikan seksual dalam



kehidupan anaknya. Orangtua akan menyadari pentingnya memberikan pemahaman mengenai seksualitas ketika anaknya menjadi korban dari salah satu kasus tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, bentuk peningkatan pengetahuan agama dalam menerapkan pendidikan seksual adalah memperlihatkan gambaran nyata kepada anak atas perilaku baik dan buruk, orangtua juga memberikan arahan, nasehat serta menanamkan nilai-nilai agama. Anjuran orangtua kepada anak agar selalu menjaga batasan dalam bergaul dan tetap mawas diri ketika bepergian merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kasus-kasus tersebut.

## 2. Proses Perubahan Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak di Era Digital di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Bukan rahasia umum lagi jika anak di era digital lebih akrab dengan perangkat dan media digital, sehingga anak dikatakan sebagai generasi multi-tasking. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah: pertama, akses anak dalam sistem komunikasi dan informasi berlangsung cepat. Perubahan yang berlangsung di era teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan terhadap konsep dan struktur keluarga inti tradisional yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Tantangan yang hadir di masyarakat industri adalah tentang bagaimana konsep anak dan pendidikan anak. Periode anak-anak dikatakan merupakan masa yang istimewa ketika mereka dipelihara, dilindungi dan diajari karena anak-anak belum cukup dewasa untuk memahami dan melakukan segala sesuatu dengan sendirinya. Anak-anak membutuhkan pengarahan dan pengajaran dari orangtuanya sebagai madrasah pertama sekaligus guru pertama yang ditemui anak.

Era digital seolah tak bisa lagi dihindari, realitas menunjukkan bahwa mayoritas anak yang masih berusia dini telah lihai mengoperasikan perangkat dan media digital sehingga bukan hal yang baru jika anak-anak mampu memperoleh informasi secara cepat melalui akses media digital yang dimiliki. Penggunaan aplikasi youtube, facebook, instagram dan whatsapp menjadi trend pada anak di era digital sehingga orangtua perlu menyiapkan pendidikan yang matang dalam keluarga di era digital karena anak bukan lagi sekedar memperoleh informasi dari kedua orangtua melainkan anak akan lebih mudah memperolehnya melalui perangkat dan media digital secara cepat meskipun belum tentu informasi yang diperoleh benar adanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital di Kelurahan Pa'bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah akses anak dalam sistem komunikasi dan informasi berlangsung cepat. Sosialisasi pendidikan seksual tidak lagi berdasarkan tahapan usia anak karena anak di era digital telah memiliki akses untuk menggunakan perangkat dan media digital sehingga beragam informasi bisa diperoleh melalui akses internet. Adanya perubahan antara anak sebelum era digital dengan anak

diera digital dapat dilihat dari rasa ingin tahu anak ketika melihat secara langsung dengan yang hanya mendengar dari cerita orangtua. Selain itu, anak juga akan memiliki imajinasi terhadap apa yang dilihat ataupun ditontonnya.

Kedua, penggunaan metode ceramah menjadi metode digital parenting. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pola pikir orangtua saat ini pun telah mengalami perubahan dan tergolong jauh dengan pemikiran orangtua pada zaman dahulu. Perkembangan modernitas dan globalisasi yang membawa perubahan sosial menjadikan orangtua bersikap semakin modern. Setiap orangtua membekali anak-anaknya dengan terampil teknologi. Realita memperlihatkan bahwa orangtua di era digital tidak perlu lagi membelikan anaknya mainan tradisional melainkan cukup dengan memberikan handphone, dan anak bebas mengakses beragam permainan secara online.

Pada konsep keluarga inti tradisional, anak-anak memperoleh pendidikan karakter, nilai dan norma sosial melalui pengalaman hidup orangtua. Namun, seiring perkembangan zaman yang memiliki pengaruh dan tantangan mengakibatkan sosialisasi orangtua pada anak dimasa kini bertambah kompleks. Orangtua bukan hanya memberikan transfer pengetahuan nilai, norma, dan kebiasaan melalui pengalaman hidupnya tetapi orangtua juga telah menggunakan perangkat dan media digital untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak. Metode ceramah merupakan sebuah bentuk penyampaian dengan mengutamakan proses interaksi antara orangtua dan anak sedangkan digital parenting adalah metode penyampaian yang dilakukan orangtua pada anak dengan melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan anak yang akrab dengan perangkat dan media digital. Melalui media digital berupa youtube, orangtua dapat memperlihatkan kepada anak jenis video, gambar dan audio yang pada umumnya disenangi oleh kalangan anak. Media youtube dapat dikatakan membantu perkembangan kognitif anak dari aspek bahasa, imajinasi, rasa ingin tahu dan konsentrasi anak. Aplikasi youtube dengan banyaknya fitur yang dapat dimanfaatkan oleh orangtua dalam memberikan pemahaman pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak.

Pada umumnya, media facebook, instagram dan whatsapp, tidak kalah pentingnya dengan media youtube. Facebook menjadi media sosial yang banyak digunakan kalangan usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orangtua. Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut cukup ringan untuk diinstal dan tidak membutuhkan banyak kuota internet. Facebook juga dilengkapi dengan fitur update story, chat, beranda, video bahkan market place online pun telah bisa ditemukan di aplikasi tersebut.

Media digital berupa whatsapp mayoritas digunakan untuk berkomunikasi karena dapat menerima dan mengirim kabar melalui person chat, grup chat, bahkan panggilan seperti layaknya menelpon melalui jaringan seluler. Instagram merupakan media yang banyak diminati oleh generasi multi-tasking di era digital. Instagram sebagai media yang dapat digunakan untuk terhubung dengan seluruh pengguna diberbagai belahan dunia, anak biasanya mencari beragam informasi instagram. Instagram mayoritas digunakan para artis untuk mempromosikan banyak hal sehingga anak akan

senang menggunakan media instagram karena anak merasa terhubung dengan kehidupan orang-orang yang disukainya.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosialisasi oleh George Herbert Mead mengungkapkan bahwa manusia memiliki tahap-tahap dalam perkembangannya sesuai dengan fokus konsep dalam teorinya yaitu makna Mind, makna Self dan Makna Society. Mead menjelaskan bahwa sosialisasi sebagai proses belajar melalui cara, nilai dan menyesuaikan tindakannya dengan masyarakat dan budaya. Manusia dikatakan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Tahapan perkembangan manusia terlihat antara interaksinya dengan manusia lainnya. Berdasarkan teori di atas dapat dikaitkan dengan penelitian bahwa, orangtua memberikan pendidikan seksual pada anak melalui proses sosialisasi dengan melakukan komunikasi sebagai bentuk interaksi sosial dengan anak. Interaksi sosial tersebut akan menghasilkan hubungan harmonis antara kedua belah pihak. Orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak harus menyesuaikan dengan tahapan pertumbuhan usia dan perkembangan kognitif anak. Orangtua dituntut agar memberikan pemahaman dengan tetap mengedepankan pola asuh yang baik dalam menerangkan pendidikan seksual agar anak mampu menginterpretasikannya di kehidupan sehari-hari dan terhindar dari perilaku menyimpang.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Sosialisasi Pendidikan Seksual Orangtua Pada Anak Di Era Digital (studi di Kelurahan Pa’bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar) dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut: Bentuk sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital di Kelurahan Pa’bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar antara lain: a) menciptakan komunikasi yang harmonis dengan anak, b) toilet training, c) menyampaikan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang, d) penyampaian informasi mengenai masa pubertas, e) mendampingi dan berinteraksi dengan anak saat menggunakan perangkat dan media digital, f) mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter tokoh di perangkat dan media digital, g) menghindari program yang menampilkan unsur kekerasan, ketakutan, seksualitas dan penggunaan bahasa yang tidak pantas, h) peningkatan pengetahuan agama. Proses perubahan sosialisasi pendidikan seksual orangtua pada anak di era digital di Kelurahan Pa’bundukang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah: a) akses anak dalam sistem informasi dan komunikasi berlangsung cepat b) penggunaan metode ceramah menjadi metode digital parenting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adawia, R. (2018). *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Perlindungan dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Astiwi, A., & Awaru, A. O. T. (2018). Pengaruh Pengetahuan Orangtua Terhadap Penerapan Pendidikan Seks Dalam Keluarga Di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 55–58.
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018). Sexual education at high school sinjai east. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 944–947.
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi pendidikan seks untuk meningkatkan sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 10(2), 133–150.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975.
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80.
- Islam, U. N. (2004). *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Gema Insani.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Masse, M. (2018). *Praktek Kekerasan Di SMA Negeri 8 Luwu Timur*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat*, 2(1), 71–90.
- Rohayati, R. (2020). *Konsepsi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami*. IAIN BENGKULU.
- Surtiretna, N. (2006). Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* Edu Publisher.
- Yuliharti, Y. (2011). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 48–58.